

# **Problematika Adat pada Novel *Membadai Pukuafu* Karya Vincentcius Jeskial Boekan (Kajian Sosiologi Sastra)**

**Zainatun Aisah, Siti Fatimah, Muhajir**  
Universitas PGRI Semarang  
zainatunaisah70@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu Mendeskripsikan bentuk problematika adat yang terdapat pada novel *Membadai Pukuafu* karya Vincentcius. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu teknik membaca, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik penyajian informal yaitu disajikan berupa kalimat atau kata-kata. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk problematika adat di dalam novel *Membadai Pukuafu* yang terdiri atas problematika adat eksternal dan problematika adat internal meliputi problematika adat yang berkaitan dengan pandangan hidup dan kepercayaan, problematika adat yang berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sudut pandang, problematika adat yang berkaitan dengan faktor psikologi dan kejiwaan, dan problematika adat yang berkaitan dengan sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru.

Kata kunci: problematika adat, novel *Membadai Pukuafu*, sosiologi sastra swingewood

## **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the forms of customary problems found in the novel *Membadai Pukuafu* by Vincentcius. The method in this research is descriptive qualitative method. The techniques used are reading techniques, documentation techniques, and note-taking techniques. The presentation of the results of data analysis is carried out using informal presentation techniques, namely in the form of sentences or words. The results of this study found forms of customary problems in the *Membadai Pukuafu* novel consisting of external customary problems and internal customary problems including customary problems related to life views and beliefs, customary problems related to differences in perceptions and viewpoints, customary problems related to with psychological and psychological factors, and customary problems related to the attitude of traditionalism which is prejudiced against new things.*

*Keywords: the problematic of adat, the novel *Membadai Pukuafu*, the sociology of literature Swingewood*

## Pendahuluan

Indonesia termasuk negara kesatuan yang tentu di dalamnya terdapat berbagai kekayaan dan keberagaman suku bangsa, kebudayaan, dan agama yang bersatu menjadi kesatuan serta memiliki masyarakat yang majemuk dan multikultural. Indonesia dengan berbagai kepulauan dan wilayah, seperti Pulau Jawa, Pulau Maluku, Pulau Florest, Provinsi Jawa Tengah, Kalimantan, NTT dan lainnya. Pastinya dengan perbedaan pulau dan wilayah tentu akan berbeda pula kebayaan, adat- istiadat, kesenian dan lainnya. Keberagaman juga didasarkan pada semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Dalam hal ini, kita harus mau menerima kelompok lain secara keseluruhan dengan kedudukan yang sama tanpa memandang perbedaan ras, agama, budaya, jenis kelamin, bahasa, adat-istiadat, atau daerah, multikulturalisme menekankan bahwa semua perbedaan itu sama di dalam ruang publik (Mahfud, 2010:101).

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan tempat yang membantu siswa untuk lebih mengenal budaya, khususnya budaya Indonesia, seperti kesenian, adat-istiadat, dll. Pendidikan bisa memperkenalkan pembelajaran menggunakan karya sastra kepada siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia. Karya sastra termasuk dalam kebudayaan. Sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2013:20). Novel menciptakan masalah sosial di masyarakat. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh interaksi yang tidak seimbang antara satu dengan yang lainnya. Novel *Membadai Pukuafu* sebagai salah satu jenis karya sastra yang memiliki unsur-unsur yang kompleks dan berbagai problematika.

Novel *Membadai Pukuafu* merupakan salah satu novel karya Vincentcius Jeskial Boekan. Vincentcius Jeskial Boekan lahir di Manggarai dan tinggal di Kupang NTT. Novel tersebut menceritakan kehidupan para tokoh yang berasal dari daerah Manggarai, Surabaya dan Kupang yang memiliki berbagai persoalan sosial dan adat. Novel *Membadai Pukuafu* ini berkaitan dengan masalah adat. Tokoh yang di dalam novel tersebut seperti Rachel, Pukuafu, Ria, Nino, Conchita adalah tokoh yang pernah mengalami suatu permasalahan atau problematika adat antar lawan tokoh. Pukuafu sebagai tokoh protagonis dalam novel *Membadai Pukuafu*, menghadapi masalah yang paling serius karena karakter ini berjuang untuk mempertahankan adat-istiadat yang sudah dipercayainya.

Novel *Membadai Pukuafu* sedikit berbeda dengan novel-novel sebelumnya yang ditulis oleh Vincentcius Jeskial Boekan. Vincentcius ini selalu menghadirkan gaya baru dalam menulis novelnya. Kekuatan novel ini terletak pada penyajian tuturan tradisional dan gaya plot, umumnya berkaitan dengan adat dan kebiasaan yang terdapat di lingkungan sekitar. Karya Vincentcius Jeskial Boekan berkisah tentang ketatnya masalah adat di daerah tempat tinggalnya yaitu Manggarai di NTT. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimanakah bentuk problematika adat yang terdapat pada novel *Membadai Pukuafu* karya Vincentcius Jeskial Boekan: kajian sosiologi sastra.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mengenai persamaan dan perbedaan. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian. Wulandari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Adat dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Perbandingannya dengan Budaya Minangkabau*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sosiologi pengarang, problematikan sosial budaya, dan perbandingannya dengan budaya Minangkabau. Selanjutnya, Afifa (2009) melalui penelitiannya yang berjudul *Konflik Budaya Tokoh Lelaki dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya*. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sastra khususnya hubungan tokoh lelaki dengan masyarakat, penelitian ini memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Sari (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Permasalahan Sosial dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Iskandar Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan permasalahan sosial antar tokoh yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*

## Metode

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah suatu hal yang dilakukan dalam mengumpulkan data dari berbagai masalah media cetak yang membahas sumber yang akan diteliti. Teknik dokumentasi merupakan catatan

peristiwa yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329).

Teknik analisis data digunakan untuk menguraikan data yang sudah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. menurut Zuchdi (1993:3) bahwa analisis isi adalah teknik yang dihasilkan dari dokumen-dokumen seperti buku, surat kabar dan majalah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini dapat dilihat dengan mengamati dokumen-dokumen bahwa data objektif disusun secara sistematis, diikuti dengan deskripsi data.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249). Teknik penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaparkan hasil.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, beberapa bentuk problematika adat telah diidentifikasi dalam novel *Membadai Pukuafu* karya Vincentius Jeskial Boekan. Berikut penjelasan mengenai bentuk problematika adat dalam novel *Membadai Pukuafu* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

### a. Problematika adat yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan

Berikut kutipan problematika adat yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.

“Persoalan mendasar lainnya sehingga Rachel terus menepis cintaku adalah soal sikapku yang dianggapnya tak pro gender, karena adat istiadatku sebagai orang orang Manggarai tak memperkenankan masuk dapur, ke pasar, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya.” (MP.1.53)

Kutipan tersebut menunjukkan problematika adat pada tokoh Pukuafu. Rasa cintanya Pukuafu selalu ditepis oleh Rachel karena sikapnya Pukuafu yang dianggap tak pro gender atas dasar kepercayaan adat-istiadatnya Rachel tidak bisa menerima adat dari Pukuafu yang telah dipercayainnya. Adat bahwa laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan wanita seperti ke pasar ke dapur dari kepercayaan orang Manggarai.

Kutipan tersebut juga terdapat dua tokoh utama pada novel yaitu Pukuafu dan Rachel, juga menunjukkan perwatakan pada tokoh Pukuafu pada kalimat "*sikapku yang dianggapnya tak pro gender*" termasuk perwatakan bahwa tokoh Pukuafu memiliki sifat yang tak pro gender karena tidak mau melakukan pekerjaan wanita seperti yang diinginkan tokoh Rachel. Akibat dari problematika tersebut ada menimbulkan rasa kekecewaan dari Pukuafu karena keinginan danharapannya tidak terkabul untuk mendapatkan cintanya Rachel.

“Harus dipaksa unujuk bisa masuk pasar? Tanya Rachel.  
Kau Coba lihat di pasar ini, aku menanggapi. Lelaki yang ada hanyalah penjual ikan dan suami-suami yang menunggu isterinya di tempat parkir. Salah satu tugas pokok perempuan Nusa Tenggara Timur adalah berbelanja ke pasar. lelaki yang kepasar sering dicibiri bibir.”( MP.2.42)

Kutipan tersebut menunjukkan problematika yang dialami tokoh Pukuafu yang dipaksa Rachel untuk ke pasar. Pukuafu menunjukkan pada Rachel bahwa di pasar tidak ada lelaki belanja, hanya

ada lelaki yang berjualan dan mengantar istrinya, seperti adat kepercayaan Pukuafu yang memang laki-laki tidak diperbolehkan untuk belanja ke pasar. Bila lelaki ke pasar makan akan dicibiri bibir.

Kutipan tersebut juga menunjukan latar tempat pada kalimat "*coba lihat di pasar ini*" menunjukan terjadinya problematika adat di pasar antara tokoh Rachel dengan tokoh Pukuafu. Akibat dari problematika tersebut adalah timbulnya kemarahan pada tokoh Pukuafu terhadap Rachel dengan menunjukan bahwa di pasar, lelaki hanya mengantar tidak ada lelaki yang belanja ke pasar karena akan merusak nama lelaki itu.

“Katanya mencintaiku, logikanya saling mendengarkan saling berbagi dan saling memahami. Tapi yang terjadi berlandung dibalik adat-istiadat produk leluhurnya beribu-ribu tahun silam, sedangkan adat-istiadatu tak melarang lelaki ke pasar dan memasak, keluhnya. Yah, dia mendesah lalu berkata padaku kalau kamu benar-benar mencintaiku ikuti keinginanku, kalau tidak, janggan pernah menemuiku lagi”. (MP.3.65)

Kutipan tersebut merupakan problematika adat yang dialami Rachel tidak mau ditemui lagi oleh Pukuafu. Menurut kepercayaan Rachel, laki-laki di perbolehkan untuk melakukan pekerjaan wanita. Rachel ingin Pukuafu memperlakukan seperti selayaknya orang pacaran yang saling memahami. Rachel menganggap Pukuafu hanya berlandung pada adatnya, dan Rachel menunjukan kekesalanya terhadap Pukufu dengan menyuruh Pukuafu tidak menemuinya lagi jika masih kukuh dalam adatnya. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kemarahan pada tokoh Rachel yang kesal dengan Pukuafu sampai tidak mau menemuinya lagi kerana Pukuafu kukuh dengan adat-istiadatnya.

“Tapi, apakah Rachel dan Mileva pun mengalami kasus tersebut? Aku tak dapat memastikannya. Yangku tahu, mereka belum punya pacar selain ingin fokus menyudahi perkuliahan, juga terlanjur memikat janji denganku-terkecuali Mileva yang karena adat-istiadatnya mengurungkan perasaannya menjalin hubungan dengan Nino anehnya lagi, dia ingin mengulang peristiwa sebagaimana yangku hadapi dengan Ria: Berbeda sistem adat-istiadat. Dia menganut sistem matriakhal sedangkanku patriakhal”. (MP.5.233)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Mileva tidak bisa menunjukan perasaannya kepada Nino walaupun Mileva sebenarnya ingin Nino mengetahui perasaannya. Tetapi terhalang oleh kepercayaan adatnya. Mileva menganut adat matriakhal sehingga sudah menjadi kepercayaan yang harus dijalani. Pukuafu mengetahui Mileva menyukai Nino, tetapi Pukufu tak ingin nasib Mileva seperti dia dengan Ria mantan pacarnya dahulu yang berpisah karena perbedaan adat, Mileva penganut matriakhal dan Nino patriakhal.

Kutipan tersebut juga menunjukan adanya tokoh tambahan yaitu Mileva, Nino, dan Ria yang terdapat dalam novel, tokoh tambahan tersebut peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Mileva yang gagal dalam menyatakan perasaannya kepada Nino karena mengetahui adat Nino yang berbeda dengannya.

“Perbedaan adat istiadat menjadi penghalang pertemanan Homer dan Ria. Ayahnya melanjutkan agar persoalannya semakin terang-benderang. Menurut adat kami, sebagai anak sulung, Ria berhak menggantikan ayah sebagai kepala rumah tangga dan mengelola sedikit berkat yang diberikan Tuhan kepada kami.” (MP.13.50)

Kutipan tersebut menunjukan problematika adat yang dialami Pukuafu dan Ria tak bisa berteman lagi. Adat-istiadat mereka yang menghalangi mereka berteman, dijelaskan oleh Ayahnya Ria bahwa adatnya sebagai anak sulung, Ria berhak menggantikan ayahnya sebagai kepala rumah tangga itu adalah kepercayaan yang diturunkan kepada anak perempuan. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Pukufu dan Ria, yang harus

melepaskan pertemanannya karena perbedaan adat mereka. Mereka tak punya kemampuan untuk bisa berteman dengan adanya perbedaan ini.

“Tanpa mesti ditanyai ibunya, aku menjelaskan adat-istiadatku yang tak membolehkanku mengerjakan pekerjaan-pekerjaan perempuan.

Wah.., kalau sudah soal itu, Ibu tak berani berkomentar, karena tak mau didamprat oleh ayahnya Rachel, silakan saja berteman.” (MP.14.96)

Kutipan tersebut adalah problematika adat pada tokoh Pukuafu dengan Ibu Rachel yang menyuruh untuk berteman saja. Pukuafu mencoba menceritakan mengenai adat dirinya. Ibunya Rachel yang terkejut atas penjelasan Pukuafu dan tak ingin berkomentar karena takut pada Ayahnya Rachel yang mungkin tidak akan menyetujuinya karena tidak sesuai dengan adat yang dipercayainya.. Ibunya Rachel hanya bisa menyuruh Pukuafu dan Rachel untuk berteman saja. Kepercayaan ibunya Rachel yang tidak boleh anaknya berpacaran dengan laki-laki yang berbeda adat denganya, hanya boleh berteman saja.

Kutipan tersebut juga menunjukkan tokoh tambahan baru yaitu Ibunya Rachel, serta perwatakan dari tokoh Ibunya Rachel dan Ayahnya Rachel pada kalimat "*Wah.., kalau sudah soal itu, Ibu tak berani berkomentar, karena tak mau didamprat oleh ayahnya Rachel*" dengan kalimat tersebut menunjukkan Ibu Rachel memiliki watak yang bijaksana dan dapat menghargai Ayahnya Rachel sebagai suami, sehingga di kutipan tersebut Ibunya Rachel tidak mau berkomentar apapun terhadap Pukuafu. Kalimat tersebut juga menunjukkan watak dari Ayah Rachel pada kata yang diungkapkan oleh Ibu yaitu "*damprat*" menunjukkan watak Ayah Rachel adalah Pemarah, dijelaskan Ibunya Rachel yang sampai takut didamprat oleh Ayahnya Rachel. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Pukuafu yang gagalakan harapannya untuk bisa bersatu dengan Rachel.

“Padahal kamu selalu bangga akan kebersamaan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang telah membudaya, dan itu tak ditemukan lagi dalam komunitas masyarakat lainnya!,katanya sambil memamerkan raut wajah keprihatinannya.

Aku sepaham denganmu, dan berharap kamu bisa merubahnya! jawabku sekaligus pernyataanku. Bagaimana merubah suatu adat istiadat di daerahku seperti kampungmu ini? Lebih baik aku meninggalkanmu dari pada meninggalkan adat istiadatku yang ku percayai sedari kecil.” (MP.15.197)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang di alami Rachel yang memilih berpisah daripada meninggalkan adat-istiadatnya yang sudah dipercaya dari lahir.. Rachel menyatakan kekaguman terhadap Pukuafu yang memahami kebersamaan, kekeluargaan, yang membudaya, hanya saja dibedakan oleh adat-istiadat, Pukuafu mencoba meminta Rachel untuk berubah agar bisa menerima adat-istiadatnya. Rachel menolaknya tetap memilih adat kepercayaan dan keluarganya, tidak bisa untuk menuruti adat-istiadat Pukuafu. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Rachel dan Pukuafu yang sudah memilih untuk berpisah demi adat-istiadat mereka. Sudah pasrah tidak ada usaha yang bisa dilakukannya lagi.

“Hatiku sontak tak tenang ketika diinformasikan keluarganya dari Bukit Tinggi. Dan jantungku terasa hendak copot saat Ibunya mengatakan bahwa si lelaki tampan yang bernama Gama adalah calon suaminya Lia seturut adat-istiadatnya, kedua orang tua telah sepaham semenjak Lia dilahirkan, dan biaya hidup Lia pun ditanggung mereka.

Kamu tahu alkisahannya sedari awal? tanya Rachel pada Gama.

Ya, dan kami menyembunyikannya rapat-rapat pada Lia. Komunikasi yang aku bangun dengan dia adalah komunikasi kakak beradik, sahut Gama.” (MP.16.484)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Lia karena perijodohan adat. Lia yang akan menikah dengan lelaki pilihannya, menjadi batal karena orang tua Lia sudah menjodohkannya dengan lelaki yang bernama Gama menurut adatnya istiadatnya, Gama yang sudah dijodohkan dari Lia lahir. Hidup Lia pun ditanggung oleh Gama, dan itu adalah kepercayaan keluarga Lia menurut adat-istiadatnya ketika perempuan sejak lahir sudah ditanggung oleh laki-laki lain maka akan dikawinkan. Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya tokoh tambahan baru yaitu Gama, lelaki yang di jodohkan untuk Lia menurut adat-istiadatnya. Menampilkan latar lempat yg ditunjukkan pada kalimat "Hatiku sontak tak tenang ketika diinformasikan keluarganya dari Bukit Tinggi" menjelaskan latar tempat kejadian pada kutipan di atas adalah di Bukit Tinggi. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Lia yang tidak mau mengatasi problematika ini karena sudah keputusan keluarga serta adat-istiadatnya.

**b. Problematika adat yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang.**

Berikut kutipan problematika adat yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang.

“Benarlah dugaanku. Katanya lelaki mesti bisa mengerjakan pekerjaan perdapuran, dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk membumikan bakat dan keterampilannya agar eksis dalam memecahkan berbagai-bagai tuntutan dan tantangan pembangunan yang kian hari kian berat dan rumit, ungkap Rachel.

Alak sehatku tak menerimanya, karena budayaku tak semacam itu. Kami memosisikan perempuan sesuai dengan kodratnya untuk hamil, melahirkan, menyusui, menyiapkan makanan dan minuman, melayani semua keinginan suaminya, juga tak boleh serampangan pergi meninggalkan rumah”. (MP.6.31)

Kutipan tersebut menampilkan problematika adat yang dialami Pukufu dan Rachel, perbedaan persepsi antara Rachel dan Pukuafu yang keduanya bersikukuh dengan adat istiadatnya masing-masing. Pukuafu tidak setuju untuk melakukan pekerjaan wanita, karena itu sama dengan melanggar adatnya, dan tidak memperbolehkan Rachel untung mengembangkan bakatnya, Rachel hanya bisa melakukan kodratnya sebagai perempuan yaitu, hamil dan melahirkan. Akibat dari problematika tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Rachel karena tidak diperbolehkan untuk mengembangkan bakatnya oleh Pukuafu menurut adat Pukuafu. Hal tersebut yang membuat Rachel kecewa terhadap Pukuafu dan adatnya.

“Aku yang masak, desah Rachel. Si Pukuafu kuminta memerhatikan caranya. Terpenting dia tak minder dengan harkat dan martabatnya sebagai anak lelaki yang pantang masuk dapur! Ayahnya menggeleng-gelengkan kepala dan mengingatkannya tak boleh memasak lagi.” (MP.7.204)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Rachel dan Ayah Pukuafu. Perbedaan persepsi antara Rachel dengan Ayahnya Pukuafu. Pukufu disindir oleh Rachel sebagai anak lelaki yang pantang dapur, situasi tersebut Rachel ingin memasak dan menyuruh Pukuafu untuk memerhatikan dengan harap lama- lama Pukuafu mau turun ke dapur untuk memasak. Tetapi hal itu langsung di tepis oleh ayahnya Pukuafu yang melarang keras Pukuafu untuk ke dapur karena itu melanggar adat-istiadatnya sebagai orang Manggarai. Kutipan di atas juga memunculkan tokoh tambahan baru yaitu Ayahnya Pukuafu serta menjelaskan latar tempat kejadian yaitu di dapur. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kemarahan pada ayahnya Pukuafu, yang tak terima anaknya turun ke dapur atas perintah Rachel.

”Namanya Ria dia mantan pacarku. Kami telah berpisah setahun lamanya karena perbedaan adat-istiadat. Aku penganut sistem patrilineal dan dia matrilineal. Dua kutub perbedaan takkan mungkin mempersatukan kami karena masing masing teguh dalam adatnya.” (MP.19.33)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami tokoh Pukuafu dan Ria yang berpisah dengan mantannya. Pukuafu menceritakan pada Rachel bahwa Pukuafu menganut budaya patrilineal dimana kedudukan lelaki di anggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, sedangkan Ria menganut kebudayaan matrilineal yaitu kedudukan perempuan dianggap lebih tinggi dari lelaki, sebab itu dengan perbedaan persepsi adat mereka yang membuat mereka berpisah tidak bisa bersatu. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Rachel, yang patah hati karena tidak akan bisa bersatu dengan Pukuafu, karena perbedaan adat seperti Pukuafu dan Ria mantannya.

“Jangan alihkan perhatian. Tapi, selesaikanlah satu permasalahan, baru merambat ke permasalahan lainnya! serunya.

Aku salut dengan kesigapan dan cara pandangnya. Dia memang bukanlah tipe perempuan yang mudah disetir, apalagi dipecundangi.

Kalau soal ke pasar dan soal masak, bukankah kita bisa memakai pembantu? Aku menawarkan solusinya. Jangan kita ambil alih berkat dan rejeki orang lain, Rachel.

Penting ada pembantu. Tapi, aku sudah terbiasa dilayani oleh Ayah dan Mas Nino. Desahnya.

Bagaimana kalau kita temukan keputusan jalan tengah? Tawarku.

Misalnya?

Tugasmu ke pasar dan aku yang memasak, sahatkuu.

Itu berarti kamu telah maju selangkah, telah bisa memasak, kan?

Belum, aku masih wacana.”( MP.20.86)

Kutipan tersebut merupakan problematika adat yang dialami tokoh Pukuafu dan Rachel yang berbeda persepsi tidak ada yang mau mengalah. Pukuafu yang berusaha membujuk Rachel agar menerima adat-istiadatnya, tetapi Rachel juga tidak mau mengalah dengan Pukuafu. Pukuafu menawarkan ketika nanti sudah menikah maka bisa memakai pembantu untuk membantu pekerjaan rumah, tetapi Rachel tak menyetujuinya. Pukuafu menawarkan diri lagi bahwa Pukuafu mau memasak tetapi Rachel yang belanja, tetapi hal ini pun belum disetujui Rachel. Rachel berfikir bahwa Pukuafu bisa melakukan pekerjaan rumah lainnya, karena Pukuafu sudah memberanikan untuk melakukan pekerjaan masak, Rachel ingin menguasai Pukuafu agar mau melakukan pekerjaan rumah seperti yang Rachel inginkan.

Kutipan tersebut juga menunjukkan perwatakan dari tokoh Rachel yang dijelaskan pada kalimat "Aku salut dengan kesigapan dan cara pandangnya. Dia memang bukanlah tipe perempuan yang mudah disetir, apalagi dipecundangi." Kalimat tersebut diungkapkan oleh tokoh Pukuafu yang menjelaskan bahwa tokoh Rachel memiliki watak yang sigap sehingga Rachel tidak mudah disetir atau dipecundangi. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa frustrasi pada tokoh Pukuafu yang sudah mengusahakan upaya agar Rachel bisa menerimanya, tetapi gagal karena Rachel ingin menguasai Pukuafu dengan melanggar adat-istiadatnya.

“Dia putra semata wayang kami, Ibuku menjelaskan. Kami *full* mencintainya. Apa pun yang diinginkannya tak pernah ditepis dan seturut adat kami, sebagai anak laki-laki, dia tak boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lazim dikerjakan perempuan. Dia dilahirkan untuk menjadi pemimpin, pemimpin untuk melayani masyarakat, bukan ayah ibunya semata-mata, yang laksana setitik air laut di samudra nan luas yang tak bertepi ini. Kalau dia menikah dan tinggal hanya berdua dengan istrinya? Rachel terus menggali informasi. Ketika istrinya sakit apakah dia bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang ibu lakukan? Itu tak pernah dia lakukan. Kami tidak membesarkannya untuk itu dia bisa mencari pembantu kan, sahatnya.” (MP.21.55)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Ibu Pukuafu dengan Rachel untuk membela adatnya. Ibu Pukuafu menjelaskan bahwa Pukuafu tidak boleh melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh perempuan, karena di adatnya lelaki untuk menjadi pemimpin, sedangkan Rachel menginginkan Pukuafu melakukan pekerjaan perempuan, apabila ketika Rachel sakit maka

Pukuafu lah yang akan mengerjakan pekerjaannya, tetapi hal itu tidak diperbolehkan oleh Ibu Homer karena terkait adatnya.

Kutipan tersebut juga menunjukkan perwatakan dari tokoh Ibunya Pukuafu, dijelaskan pada kalimat "*Dia putra semata wayang kami, Ibuku menjelaskan. Kami full mencintainya. Apa pun yang diinginkannya tak pernah ditepis*" kalimat tersebut menunjukkan watak dari Ibunya Pukuafu yaitu penyayang, dijelaskan betapa cintanya ibunya kepada Pukuafu yang sehingga membela Pukuafu agar Rachel untuk mengerti bahwa kemauan Rachel tersebut adalah pelanggaran dari adat-istiadat keluarga Pukuafu. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Rache yang hati kecilnya tidak puas karena tidak tercapai keinginannya agar Pukuafu bisa mengerjakan pekerjaan perempuan.

**c. Problematika adat yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan**

Berikut kutipan problematika adat yang berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan.

"Kutahu itu. Tapi cintaku hanya pada Rachel. Sudah nyaris dua tahun kuberburu cintanya, tapi dia mau selesaikan kuliahnya baru memikirkanku! kujelaskan kepadanya.

Apakah itu bukan berarti caranya menolak cintamu secara halus sesuai budaya kami orang Jawa, yang berbeda dengan budayamu yang jor-joran? katanya sambil memandang mataku dalam-dalam. Aku goyah,terdiam sejenak. Aku diam-diam mengakui perbedaan budaya seperti yang dimaksudkannya." (MP.8.467)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami tokoh Pukuafu, menjelaskan tentang kejiwaan Pukuafu yang terganggu terhadap cinta dalam hidupnya. Cintanya di tolak karena perbedaan adat. Selama ini Pukufu sabar menunggu kepastian dari Rachel hingga lulus kuliah, ternyata itu adalah cara Rachel menolak dengan halus seperti adat-istiadat yang diajarkannya, sehingga Pukuafu memahami bahwa cintanya harus kandas tidak bisa menyatu seperti adat-istiadatnya yang tak bisa menyatu. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Pukufu, yang kecewa dengan harapannya yang sabar menunggu kepastian dari Rachel hingga lulus kuliah, ternyata itu bentuk penolakan dari Rachel secara halus menurut-adat istiadatnya.

"Siapa yang paling kamu cintai dan paling bisa memahamimu dalam pernikahan? tanya Conchita. Aku menarik napasku dalam-dalam, memohon petunjuk Tuhan, dan mencoba merefleksikan pikiranku apakah sikapku yang harus memilih salah satu dari mereka di dalam gereja adalah sesuai tidak dengan etikaku sebagai umat yang baik, dan apakah itu tak bertentangan pula dengan kebudayaanku. Lalu, apakah yang tak kupilih nanti tak sakit hati padaku dan pada dia yangku pilih?." (MP.9.731)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Pukuafu yang dikasih dua pilihan. Pukuafu mulai terganggu kejiwaannya setelah dikasih dua pilihan antara pilih Conchita atau pilih Rachel yang dicintainya sejak lama tetapi beda adat-istiadat, pukuafu takut menyakiti salah satunya dan pukuafu juga takut ketika memilih salah satu akan menyalahi kebudayaannya. Kutipan di atas juga menambahkan tokoh tambahan baru yaitu Conchita, dalam kutipan juga menunjukkan perwatakan dari tokoh Conchita yang meminta Pukuafu untuk memilih, itu adalah menunjukkan bahwa tokoh Conchita mempunyai watak yang bijaksana tidak egois tidak memikirkan diri sendiri tetapi lebih mementingkan kebahagiaan Pukuafu beserta pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu gereja. Akibat dari problematika adat di atas menimbulkan rasa frustrasi pada tokoh Pukuafu yang takut dalam memilih antara 2 wanita. Pukuafu takut tindakanya yang kurang tepat.

"Mimpi yangku analisis, desahnya. Dan aku baru ingat Mileva pernah menceritakanku waktu kami masih SMA kelas dua, seusai guru bercerita tentang kebudayaan, yang sama dengan kebudayaannya. Tetapi aku tetap tak bisa terima dengan keputusan yang mengganggu jiwaku ini.

Kenapa Lia tak tahu? Tanyaku. Dia tak harus tahu. Dia harus kawin. Itulah adat mereka! Serunya (MP.10.843)

Kutipan tersebut merupakan problematika adat yang dialami Pukuafu dan Lia. Lia yang dipaksa kawin dengan Gama pilihan keluarganya. Pukuafu teringat masa SMA guru menjelaskan mengenai adat yang sama dengan adat Lia, bahwa ketika perempuan dijodohkan memang tidak akan diberitahu dari awal, perempuan hanya menerima saja ketika sudah waktunya. Kuipan di atas menjelaskan kejiwaan Pukuafu terganggu karena batal meningskah dengan Lia secara mendadak dan harus mengalah untuk menghargai adat-istiadnya keluarga Lia.

Kutipan tersebut juga menunjukkan tokoh tambahan baru yaitu Lia sebagai wanita yang disukai Pukuafu. Penjelasan alur juga ditampilkan pada kutipan di atas pada kalimat "*Dan aku baru ingat Mileva pernah menceritakanku waktu kami masih SMA kelas dua, sesuai guru bercerita tentang kebudayaan*". Kalimat tersebut menunjukkan alur mundur yang ditunjukkan oleh tokoh Pukuafu ya mengingat kejadian dahulu waktu SMA. Akibat dari problematika adat di atas menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Pukuafu yang akan di tinggal nikah oleh Lia dengan lelaki lain atas kesepakatan keluarga serta adatnya. Pukuafu tak berdaya dan pasrah untuk menghargai adat dari keluarga Lia.

"Kau bukan saja keras hati tapi keras kepala! serunya. Mukaku sontak memerah bak udang disirami air panas mendengar diksi kau yang digunakannya. Itu pelecehan besar terhadapku, setidaknya-tidaknya menurut tradisi sapaan di kampungku Manggarai hanya digunakan kepada anak-anak kecil, dan orang-orang yang secara strata sosial kemasyarakatan berada pada posisi lower class". (MP.22.478)

Kutipan tersebut termasuk problematika adat yang dialami Rachel dan Pukuafu karena kata "kau" yang diucapkan Rachel. Kata sapaan "kau" mengganggu suasana hati. Di dalam adat-istiadat Pukuafu kata "kau" adalah termasuk kata sapaan pelecehan besar terhadapnya yang dilarang adat-istiadat di daerah Manggarai, karena kata sapaan tersebut hanya digunakan pada anak-anak kecil. Kutipan tersebut juga termasuk puncak konflik pada novel *Membadai Pukuafu* ketika Rachel menggunakan kata sapaan "Kau" kepada Pukuafu yang membuat Pukuafu sangat marah dan kecewa karena merasa di lecehkan seperti penjelasan adat-istiadat dari Pukuafu. Akibat problematika tersebut menimbulkan rasa kemarahan pada tokoh Pukuafu yang dipanggil "kau" dengan Rachel karena di dalam adat Pukafu, kata "kau" adalah termasuk pelecehan.

"Hal menarik lainnya...setelah menikah, lelaki pergi merantau ke Malaysia bertahun-tahun lamanya. Dia lupa bahwa isterinya bukan saja butuh uang yang dikirimnya setiap bulan, tetapi kemesraan perkawinan. Bila kedatangan isterinya mengobrol dengan lelaki lain, serta-merta dia pulang kampung untuk mengurus perceraian secara adat, sekaligus mengambil kembali belis yang telah diberikannya. Yang menyesak hati dalam setiap kasus ini adalah: Pertama, apakah perceraian secara adat dapat menggugurkan perkawinan yang dijalankan menurut iman Katolik yang diyakininya?" (MP.23.639)

Kutipan tersebut merupakan problematika adat yang dialami istri yang ditinggal perantauan oleh suaminya, dengan adatnya yang melarang mengobrol dengan lelaki lain, yang menjadi problematika adalah ketika istri ketahuan mengobrol dengan laki laki lain maka akan diceraikan secara adatnya yang membuat terganggu suasana hatinya Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada toh istri yang ditinggal merantau oleh suaminya, karena jika istri ketahuan mengobrol dengan lelaki lain akan diceraikan langsung seturut adatnya, hanya bisa pasrah.

"Di Betun dan Besikama kabupaten Belu, dan di Bajawa, misalnya, sistem adat matrikhal yang sama dengan masyarakat Minangkabau-Padang, membolehkan perempuan aktif-kreatif.

Sedangkan bagi suku-suku lainnya yang menganut sistem adat patriakhal, perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif-nrima. Akibat kepasifannya, ada banyak perempuan yang tak kawin, karena jumlah lelaki di kampung itu lebih sedikit dari jumlah perempuan. Apalagi kalau lelaki yang ada memilih merantau ke Malaysia atau Singapura untuk mencari rejeki yang lebih baik ketimbang berada di kampungnya-nasib perempuan laksana telur di ujung tanduk.

Omong-omong, desahku.

Orangtuamu berasal dari daerah mana?

Ibuku dari Minangkabau, Ayahku dari Jawa Tengah! serunya. Perlahan-lahan kutinju tembok tebal di hadapanku. Itulah yang membuatku merasa tak berdosa mengungkapkan, Apakah nasibku selalu berhadapan dengan perempuan penganut sistem matriakhal seperti Ria sehingga cintaku harus kandas di tengah jalan? Inilah kenyataan lainnya, dan aku tak boleh memersalahkan Conchita. Darahnya menggerakkan nuraninya cintanya menggerakkan impiannya akan kebahagiaan hidup dalam sakramen perkawinan.” (MP.24.596)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Pukuafu yang sudah terganggu jiwanya karena merasa gagal dalam percintaan, Pukuafu selalu menemukan perempuan yang beda adat-istiadat. Perempuan lebih banyak menganut adat matriakhal yang membolehkan aktif kreatif, perempuan yang menganut patriakhal bisa dibilang sedikit dan di posisikan sebagai wanita pasif. Itu yang membuat Pukuafu selalu bertemu perempuan yang beda adat istiadatnya. Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Pukuafu yang sudah pasrah dengan keadaannya, usahanya, cintanya, karena selalu mendapatkan perempuan yang berbeda adatnya sehingga membuat kandas dalam percintaan.

”Kuceritakan kepedihan perkawinanku. Kata Sisilia dan menceritakannya kepadaku.

Aku melinangkan air matanya sambil menyesali diri karena selalu dan selalu mengimpikan kesempurnaan hidup, dan kesempurnaan perkawinan dari gender yang berbeda, suku yang berbeda, budaya yang berbeda, usia yang berbeda, dan profesi yang berbeda.” (MP.25.290)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Pukuafu yang putus cinta karena adat. Sisilia menceritakan tentang kepedihan perkawinan yang dialaminya karena perbedaan adat. Hal itu membuat kejiwaan terganggu karena menyadari Pukuafu bahwa cinta dengan perempuan yang memiliki adat berbeda darinya cintaannya akan kandas. Pukuafu selama ini masih berharap cintanya kepada Rachel bisa sempurna dengan perbedaan adat tersebut, tetapi dengan penjelasan Sisilia, Pukuafu harus bisa menerima bahwa dirinya memang tidak bisa dengan Rachel.

Kutipan tersebut juga menampilkan tokoh tambahan baru yaitu Sisilia teman Rachel dan Pukuafu. Kutipan tersebut juga menunjukkan setting suasana pada Tokoh Sisilia di dalam novel *Membadai Pukuafu* yang dibuktikan pada kalimat "Kuceritakan kepedihan perkawinanku. Kata Sisilia dan menceritakannya kepadaku" kalimat tersebut menjelaskan setting suasana kesedihan yang dialami Sisilia atas kegagalan pernikahannya yang kemudian diceritakan ke Pukuafu. Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh Pukuafu yang akhirnya menerima keadaannya tidak bisa bersama dengan Rachel, setelah usaha yang sudah dilewatinya.

**d. Problematika adat yang berkaitan dengan sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal hal baru**

Berikut kutipan problematika adat yang berkaitan dengan sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal hal baru.

"Mandi, siapkan pakaian, dan antarkan dia pulang hingga ke rumahnya!

Ada pekerjaan yang dia tugaskan kepadaku di sini! tegasku.

Pergi dan katakan: Aku yang memerintahmu! tegas Ayahku. Dan lanjutnya, itu adat kita. Perempuan datang ke rumah kita, kita harus mengantarnya pulang kerumahnya apapun yg terjadi. (MP.11.493)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang di alami ayahnya Pukuafu, menegaskan agar Pukuafu mengantar Rachel pulang. ayahnya pukuafu meminta agar Rachel segera di antarkannya pulang, bukan karna tidak menghargai sesama manusia, tetapi memahami adat orang Manggarai serta kebiasaan di lingkungan rumah, perempuan yang datang kerumah harus diantarkannya pulang sampai kerumah apapun yang terjadi.

Kutipan tersebut juga menunjukkan perwatakan dari tokoh ayahnya Pukuafu dalam kalimat "Aku yang memerintahmu! tegas Ayahku" dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa watak tokoh ayahnya Pukuafu adalah orang yang tegas, dengan ayahnya tidak membiarkan anaknya melanggar adat-istiadatnya, sehingga ayahnya menuruh Pukuafu untuk mengantarkan Rachel pulang. Kutipan di atas juga menunjukkan latar tempat yaitu Rumah Pukuafu. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kemarahan pada tokoh ayahnya Pukuafu, yang menyuruh Pukuafu segera mengantarkan Rachel pulang, karena jika menginap akan melanggar adat-istiadatnya.

"Kalian perempuan-perempuan yang sedang haid dilarang keras berkunjung kesana. Bagi yang nekat akan mendapat musibah berat!

Apa hubungannya menstruasi dengan danau tersebut? tanya Conchita. Pertanyaan ini sangat wajar karena profesi dokternya, terlebih- lebih telah mengenyam pendidikan dokter spesialis.

Dari aspek kesehatan tak ada hubungannya. Tapi merupakan kepercayaan orang-orang di sana sudah ratusan tahun lalu. Tentu berpijak pada fakta, sehingga ada mitosnya! jelasku. Apakah ada buaya di dalam danau tersebut? tanya Mileva.

Entahlah, desahku.

Tapi yang pasti, ada pedang keramat yang dahulu dipakai oleh seorang tokoh adat bernama Sangguana untuk memusnahkan musuhnya!

Apakah larangan terhadap perempuan yang sedang haid lantaran ada pedang yang telah banyak memakan darah? tanya Conchita.

Mungkin...mungkin saja! sahutku karena tak paham benar alkisahny.

Kok ndak pasti sih, hanya mitos Aku tidak percaya! gugat Conchita dan tetap pergi ke danau.

(MP.12.549)

Kutipan tersebut merupakan problematika adat yang dialami Conchita yang telah melanggar adat ketika ke danau. Pukuafu sudah menjelaskan aturan yang sudah ada dari jaman dulu yang sudah dipercayainya di danau yang dikunjungi, bahwa perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan masuk ke danau. Tetapi Conchita tidak mempercayainya dia hanya menganggap hanya mitos saja. Kutipan di atas juga menunjukkan latar tempat kejadian pada situasi tersebut yaitu di danau yang ditunjukkan pada kalimat "*Apa hubungannya menstruasi dengan danau tersebut? tanya Conchita*" hal tersebut dikatakan oleh tokoh Conchita karena dilarang oleh Pukuafu untuk ke danau bagi wanita yang sedang haid. Akibat dari problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada Pukuafu yang sudah mengingatkan Conchita untuk tidak melanggar aturan adat yang terdapat pada danau tersebut, tetapi Conchita menganggap itu hanya mitos.

"Seturut adat Manggarai, kalau perempuan lajang yang tak ada tautan keluarga tidur di rumah kita, pertanda dia akan menjadi bagian dari keluarga kita!

Aku hanya sekedar menumpang saja tidak lebih, katanya terkejut. Tapi tetap saja tidak diperbolehkan untuk perempuan lajang

Adat Manggarai mana? Tanyanya, kalem.

Manggarainya kampung kita di Waling!" (MP.26.483)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Rachel dan Pukuafu perempuan lajang tidak boleh menginap. Pukuafu melarang Rachel untuk menginap di rumahnya karena adat orang Manggarai melarang keras untuk perempuan lajang menginap. Rachel mencoba membujuk karena dia hanya menumpang semalam saja, tetapi Pukuafu tetap tidak memperbolehkan untuk

menghargai budayanya. Kutipan di atas juga menjelaskan latar tempat yaitu Manggarai yang dijelaskan oleh Pukuafu mengenai adat manggarai di kampungnya, dijelaskan kepada Rachel. Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Rachel, karena keinginannya tidak terkabul menginap di rumah Pukuafu.

"Aku menghormatimu dan mengabdikan padamu. Tapi, aku pun menghormati dan mengabdikan pada Ayah-Ibuku. Mereka memerintahku mengantarmu hingga ke rumahmu untuk menggenapi adat-istiadat kami! kataku retorik agar dia dapat membaca kesungguhanku. Dia bangkit berdiri, melipat kedua tangannya. Kamu sendiri punya hati nurani, ndak? tanyanya, kalem sekali." (MP.27.493)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami Pukuafu dan Rachel yang disuruh pulang demi menghormati adat orang manggarai. Pukuafu meminta Rachel untuk menghormati adat-istiadat orang manggarai dan pulang diantarkan oleh Pukuafu untuk melaksanakan tugasnya seturut adat-istiadatnya. Rachel merasa tidak dihargai oleh Pukuafu karena merasa diusir olehnya. Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa kekecewaan pada tokoh Rachel, karena keinginannya tidak terkabul menginap di rumah Pukuafu.

"Aku teringat nasib kaum perempuan Nusa Tenggara Timur, hampir di semua kabupaten, terkecuali Betun dan Besikama di kabupaten Belu dan Bajawa, karena menganut sistem adat matriakhal. Paling ekstrim adalah nasib kaum perempuan di Adonara kabupaten Flores Timur. Hidup mereka bak dipasung. Mereka tak boleh keluar rumah sendirian. Mereka tak boleh berbicara dengan lelaki lain di luar rumah. Resikonya dikawinkan paksa oleh orangtua dan keluarga, padahal baru beberapa menit berbicara, tema yang diusung pun soal kehidupan menggereja bukan soal perasaan cinta mencintai, dan lain sebagainya." (MP.28.638)

Kutipan tersebut adalah problematika adat yang dialami perempuan NTT khususnya wilayah kabupaten Flores Timur. Perempuan NTT yang menganut adat matriakhal mereka dilarang keras untuk berbicara dengan lelaki lain di luar rumah. Jika melanggar adatnya maka akan dikawinkan paksa oleh orangtuanya. Akibat problematika adat tersebut menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada tokoh perempuan NTT tidak berdaya jika ketahuan mengobrol dengan lelaki lain, maka akan dikawinkan paksa.

## SIMPULAN

Setelah dianalisis, ditemukan bahwa tokoh dalam novel *Membadai Pukuafu* ini memiliki problematika adat dalam dirinya, seperti problematika adat yang berkaitan dengan pandangan hidup dan kepercayaan, problematika adat yang berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sudut pandang, problematika adat yang berkaitan dengan faktor psikologi dan kejiwaan, dan problematika adat yang berkaitan dengan sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru.

Berdasarkan bentuk-bentuk Problematika adat yang terdapat dalam novel *Membadai Pukuafu*, adapun Akibat yang ditimbulkan dari problematika adat meliputi rasa frustrasi, rasa kekecewaan, rasa ketidakberdayaan, dan rasa kemarahan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel *Membadai Pukuafu* merupakan salah satu karya sastra berbahasa Indonesia yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan tentang masalah adat dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Alifa, Yenny Noor, 2009. "Konflik Budaya Tokoh Lelaki dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya". Skripsi. (<http://lib.unnes.ac.id/1458/1/4925.pdf>). Diunduh pada 8 November 2021.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, 2018. "Permasalahan Sosial dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Iskandar Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. (<http://scholar.unand.ac.id/36201/>). Diunduh pada 8 November 2021
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Teew. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, Yosi. 2016. “Problematika Adat dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Perbandingannya dengan Budaya Minangkabau”. Jurnal. (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/download/3536/3354>). Diunduh pada 8 November 2021.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.